

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu upaya pengembangan segala potensi peserta didik. Sebagaimana dimaksudkan dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat dikatakan memiliki makna yang berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat membentuk manusia yang berkembang dan memiliki potensi secara utuh melalui pengalaman nyata yang di dapatkannya. Melalui pengalaman nyata dapat memotivasi peserta didik dalam memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya. Proses pembelajaran yang siswa dapatkan bergantung dengan yang diterima melalui indera mereka mulai dari konkret hingga pengalaman yang dialami secara langsung. Oleh sebab itu kegiatan belajar di sekolah dasar perlu di rancang sesuai dengan kondisi tahap perkembangan peserta didik yang memandang segala sesuatunya secara utuh. Unsur utama pemikiran itulah

---

<sup>1</sup>Depdiknas. 2006. Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

perlu adanya pembelajaran yang dapat mengakomodasi keseluruhan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat moderen saat ini adalah mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang profesional harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang luas tentang pembelajaran, tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi pendidik juga dapat menciptakan suatu inovasi atau pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pendidik profesional juga harus mampu memberikan pembaruan dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti halnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan adalah suatu lembaga yang berfungsi untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, inovatif, kreatif serta berkepribadian Pancasila, untuk itu maka diperlukan pendidik yang profesional yang mampu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa. Sama halnya penerus bangsa yang kreatif dan inovatif, pendidik juga harus memberikan model pembelajaran yang mendukung proses dan tujuan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran menyatakan bahwa: “model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari”.<sup>3</sup> Menurut Soekanto, dkk di kutip Trianto Ibnu Badar dalam Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI) menyatakan bahwa:

---

<sup>2</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 1

<sup>3</sup> Permendikbud No 22 tahun 2016, *Model Pembelajaran Kurikulum 2013*.

“Model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.<sup>4</sup>

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>5</sup>hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchack bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi pendidik untuk mengajar.<sup>6</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik atau dapat dikatakan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model dan teknik pembelajaran.

Pendidik harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Untuk itu pendidik harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, harus dapat memahami karakteristik peserta didik yang kita didik agar dapat

---

<sup>4</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.24

<sup>5</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dalam KTSP*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet., ke4., h.51

<sup>6</sup> Trianto Ibnu Badar, *loc.cit.*

memberikan layanan kepada mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya terutama peserta didik sekolah dasar (SD).<sup>7</sup>

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Peningkatan kemampuan mengajar seorang pendidik merupakan proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional.

Mengajar terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan peserta didik, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan peserta didik melalui ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang perlu diketahui oleh pendidik adalah: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) anak yang senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.<sup>9</sup>

Karakteristik peserta didik di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para pendidik, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Seorang pendidik harus dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta

---

<sup>7</sup> Faisal, *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD (Teori&Aplikasi)*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2014), h. 23

<sup>8</sup>Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.1

<sup>9</sup>Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran (teori dans praktik di tingkat pendidikan dasar)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.153-155

didiknya, maka sangat penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik peserta didiknya.

Berdasarkan penemuan di lapangan, peran pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu dimaksimalkan. Kegiatan belajar mengajar di kelas pada umumnya cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dan hal ini akan menimbulkan materi yang diajarkan oleh pendidik dianggap sulit oleh peserta didik. Salah satu materi dalam pembelajaran tematik yang dianggap sulit adalah materi Matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari – hari dan dalam upaya memahami ilmu pengetahuan lainnya. Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) peserta didik agar dapat menggunakan atau menerapkan matematika dalam kehidupannya.

Tugas matematika memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, ketika peserta didik bekerja pada aktivitas yang berdasarkan pada situasi kehidupan sehari-hari, mereka melihat cara penerapan keterampilan matematika yang sedang mereka pelajari terhadap dunia nyata<sup>10</sup>. Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep.

---

<sup>10</sup>Judith A. Muschla dan Gary Robert Muschla, *Pedoman Praktis Tugas-Tugas Matematika dengan Aplikasi Kehidupan Nyata Sehari-Hari*, (Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang), h.18

Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Untuk itu dalam proses pembelajaran pendidik harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik dapat memahaminya.<sup>11</sup>

Matematika merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah yang diperlukan untuk menambah kemampuan berfikir logis, sistematis dan kritis di dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar. Untuk mempelajari matematika, peserta didik memerlukan kemampuan pemahaman yang kompleks karena matematika berkaitan dengan berbagai macam bentuk yang abstrak.

Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi pula prestasi belajar peserta didik.

Kerumitan yang dihadapi seorang pendidik matematika adalah menemukan cara-cara otentik yang dapat memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk berlutut dengan matematika. Cara yang digunakan oleh pendidik untuk memotivasi peserta didik agar mau mempelajari matematika dalam konteks kehidupan nyata bergantung pada karakteristik-karakteristik pendidik yang bersangkutan berikut: (1) Hubungan pendidik dengan peserta didik dalam kelas yang diajar; (2) Kepercayaan diri pendidik dalam menggunakan stimuli yang berasal kehidupan nyata dalam pengajaran pendidik tersebut; (3) Aksebilitas yang dimiliki pendidik terhadap materi/stimuli yang dapat mereka pilih sesuai kebutuhan peserta didik, sesuai lingkungan sekitar; (4) Penggunaan konteks-konteks yang berkaitan langsung

---

<sup>11</sup>Ali Hamzah, 2014, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*.(Jakarta : PT Grafindo Persada), h. 57

dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; (5) Kesadaran pendidik yang bersangkutan terhadap jenis konsep atau prinsip matematika yang perlu diperoleh peserta didik dari suatu stimulus tertentu.<sup>12</sup>

Membangkitkan dan memelihara minat belajar peserta didik perlu diciptakan suasana santai saat belajar, memberikan kesempatan bermain dan permainan dikaitkan dengan materi pelajaran matematika. Dengan pengaitan bermain dengan pelajaran matematika menurut Diner peserta didik akan: (1) Berkenalan dengan konsep matematika melalui benda-benda kongrit; (2) Menambah atau memperkaya pengalaman peserta didik; (3) Tertanam konsep (struktur) matematika pada peserta didik; (4) Belajar mengorganisasikan konsep-konsep matematika secara formal sehingga sampai pada teori.<sup>13</sup>

Menulis menambahkan untuk membangkitkan dan memelihara minat belajar peserta didik, maka proses pembelajaran harus ada pembaharuan, menciptakan kelas yang kondusif, pola duduk peserta didik yang berbeda-beda, menghadirkan model dan media yang menarik yang dapat mencuri perhatian peserta didik, dan juga penampilan pendidik harus baik agar peserta didik senang untuk melihatnya.

Pemahaman akan konsep-konsep matematika dapat dipahami oleh peserta didik lebih mendasar pendidik menyiapkan pendekatan pembelajaran antara lain: (1) Peserta didik harus menggunakan benda-benda kongrit dan membuat abstraksinya dari konsep-konsepnya; (2) Materi pelajaran yang akan diajarkan harus ada hubungan-hubungannya; (3) Supaya peserta didik memperoleh sesuatu dari belajar matematika harus mengubah suasana abstrak dengan menggunakan simbol; (4) matematika adalah ilmu seni kreatif karena itu harus dipelajari dan diajarkan sebagai ilmu seni.<sup>14</sup>

Kehidupan sehari-hari tanpa disadari selalu bergantung dengan hal-hal yang berkaitan dengan perhitungan matematika. Sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 12 yang berbunyi:

---

<sup>12</sup> Mike Ollerton, *Panduan Guru Mengajar Matematika*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.25

<sup>13</sup> Ibid., h 36

<sup>14</sup> Lisnawaty Simanjutak, *Metode Mengajar Matematika 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta., 1993), h.73

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا  
 مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas” (QS. Al-Israa’ :12)

Dari ayat di atas terlihat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang nampak nyata yaitu matahari dan bulan sebagai tanda bergantinya siang dan malam. Manusia mengetahui perhitungan hari dan bulan dengan silih bergantinya siang dan malam itu. Jadi, jelaslah bahwa matematika merupakan salah satu bidang pengetahuan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Berdasarkan proses pembelajaran pada semester I tahun Pelajaran 2017/2018 pada proses pembelajaran matematika di kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Pesisir Selatan pada pembelajaran matematika tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai dan hasil observasi pada tanggal 24 Juli 2017 didapatkan masih banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Tabel 1.1 Rekapitulasi nilai Ulangan Harian semester I peserta didik kelas V mata pelajaran Matematika di MIN 5 Pesisir Selatan tahun ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Tuntas $\geq 75$		Tidak tuntas $< 75$	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
V	22	75	10	45,5 %	12	55,5 %



*Sumber : Guru Kelas V MIN5 Pesisir Selatan*

Dari data hasil nilai ulangan harian matematika, sebanyak 55,5% rata-rata peserta didik kelas V mendapatkan nilai kurang dari 75. Jika di lihat dari hasil yang peroleh oleh peserta didik yang menjadi permasalahannya adalah tentang pemahaman konsep matematikanya rendah itu yang membuat hasil belajar peserta didik juga rendah. Adapun kendala yang dialami diantaranya pembelajaran yang monoton dan guru masih menggunakan metode ceramah tanpa inovasi yang lain, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menemukan konsep matematika secara mandiri.

Pendidik sering memberikan materi secara langsung, pendidik membacakan atau membawakan bahan yang disiapkan dan peserta didik mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sesuai contoh dari pendidik dengan berbagai latihan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang dan tidak memahami penjelasan dari pendidik, yang membuat rendahnya pemahaman konsep matematika.

Pendidik memberikan tugas latihan, peserta didik sulit untuk menjawabnya dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, pembelajaran bersifat monoton konsep sehingga kurang mengetahui apa makna yang ada dalam konsep matematika tersebut yang digunakan untuk kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menjadikan peserta didik pasif, pendidik kurang perhatian untuk belajar kreatif dan mandiri dan

mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep matematika dan prestasi peserta didik. Pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya mempelajari tentang konsep dan teori tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan dengan mengubah pola pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pendidik, pendidik menyatakan pada tahun sebelumnya pembelajaran matematika yang sulit dipahami peserta didik adalah materi volume bangun ruang. Dikarenakan materi volume bangun ruang terdapat perkalian dan juga sulit untuk dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.

Standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan peserta didik. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas peserta didik.<sup>15</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, peserta didik dalam mengajarkan konsep-konsep matematika mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran *kontekstual*.

Pembelajaran *kontekstual* (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. ke-1, Cet. ke-1, h. 136.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pengalaman belajar yang aplikatif bagi peserta didik, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri. Pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.<sup>16</sup>

Pembelajaran *kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>17</sup>

Dapat di simpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks di mana materi itu digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana cara peserta didik belajar. Materi pelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian persoalan di atas, dirasa penting untuk melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 189.

<sup>17</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2009),

VA yang akan dilakukan melalui sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Volume Bangun Ruang pada Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Pesisir Selatan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menemukan konsep matematika secara mandiri.
2. Peserta didik belum bisa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya pemahaman konsep belajar peserta didik.
4. Kurang kerja sama peserta didik dalam tugas berkelompok.
5. Interaksi pendidik dengan peserta didik rendah.
6. Masih banyaknya peserta didik bermain-main pada saat pendidik menjelaskan materi pelajaran.
7. Rendahnya prestasi peserta didik pada pembelajaran matematika.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk lebih terpusatnya penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menemukan konsep matematika secara mandiri.

2. Peserta didik belum bisa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kurang berminat terhadap pelajaran matematika.
3. Peserta didik jarang bertanya pada pendidik walaupun mereka belum paham terhadap suatu materi dan belum berani untuk mengungkapkan pendapat jika ditanya oleh pendidik.
4. Rendahnya pemahaman konsep belajar peserta didik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah dengan menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan pemahaman konsep volume bangun ruang pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Pesisir Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah :

##### 1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan pemahaman konsep volume bangun ruang peserta didik kelas VA dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Pesisir Selatan.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan indikator pemahaman konsep volume bangun ruang yaitu: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep, 2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 4) Mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah, dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* di MIN) 5 Pesisir Selatan.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penilaian bagi dunia pendidikan terutama pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan
- b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi penulis untuk peserta didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran yang berkaitan dengan Model *Contextual teaching and Learning* (CTL) untuk masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik memilih model pembelajaran Mata Pelajaran yang tepat.
- b. Sebagai pedoman bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.
- c. Untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.